

Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli Dalam Pembelajaran Bahasa Tulis

Alies Poetri Lintangari

Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD), Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Abstract: Dalam perkuliahan, pemahaman akan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa ilmiah sangatlah penting mengingat hampir semua tugas mahasiswa adalah menulis karya tulis ilmiah. Dalam pembelajaran bahasa tulis, mahasiswa Tuli mengalami beberapa kendala, salah satunya adalah memahami konsep bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa ilmiah seperti tata bahasa, penggunaan kata sambung, word order, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa Tuli dalam mempelajari bahasa tulis untuk menunjang proses pembelajaran bahasa dengan melibatkan konsep disability awareness dan memandang ketulian tidak dari sudut pandang klinis melainkan dari sudut pandang sosial.

Keywords: Mahasiswa Tuli, Pembelajaran Bahasa, Bahasa Ilmiah

1. Latar Belakang

Universitas Brawijaya sebagai perintis kampus inklusif pertama di Indonesia memberikan akses terbuka bagi penyandang disabilitas yang ingin melanjutkan studi di Universitas Brawijaya. Sejalan dengan itu, sejak tahun 2012 Universitas Brawijaya telah membuka program SPKPD (Seleksi Penerimaan Khusus Penyandang Disabilitas) sebagai langkah afirmasi bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi. Melalui program SPKPD yang telah dilaksanakan selama 2 kali, Universitas Brawijaya menerima sejumlah 33 mahasiswa penyandang disabilitas yang tersebar di berbagai fakultas di Universitas Brawijaya. Dari 33 mahasiswa tersebut, 22 diantaranya adalah mahasiswa Tuli. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa difabel di Universitas Brawijaya adalah mahasiswa Tuli.

Mahasiswa Tuli tersebut berkuliah di beberapa fakultas diantara fakultas ekonomi, PTIHK (Program studi Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer), Fakultas Ilmu Administrasi jurusan Ilmu Perpustakaan, dan Fakultas Ilmu Budaya program studi Seni Rupa. Dalam perkuliahan, beberapa kesulitan dihadapi oleh kedua belah pihak dalam proses pembelajaran, baik mahasiswa Tuli dan juga dosen pengajar. Perbedaan pola, cara dan media komunikasi merupakan salah satu faktor yang menghambat proses belajar dan mengajar. Terlebih lagi tidak semua mahasiswa Tuli memiliki kemampuan

bahasa tulis yang memadai sebagai bekal aktivitas perkuliahan.

PSLD sebagai pusat studi dan layanan yang mendampingi mahasiswa penyandang disabilitas, memberikan pelayanan kelas bahasa bagi mahasiswa Tuli yang bertujuan memberikan tutorial untuk meningkatkan kemampuan bahasa tulis mahasiswa Tuli.

Mengingat bahwa proses belajar dan mengajar sangat melibatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan bahasa Tulis dan mengingat bahwa tidak semua mahasiswa Tuli memiliki kemampuan yang memadai dalam menulis, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Tuli sehingga dapat dirumuskan sebuah metode dan media yang kemudian dapat dikembangkan untuk menjadi panduan bagi pengajar dalam memandu pembelajaran demi meningkatkan kemampuan bahasa Tulis bagi mahasiswa Tuli.

2. Dasar Teori

2.1 Perihal Ketulian

Istilah *mahasiswa tuli (tuli)* mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak mampu memproses sinyal audio. Pada dasarnya, seseorang yang dikatakan tuli dapat mendengar suara dalam frekuensi decibel tertentu. Dalam hal definisi, *ketulian* dapat di pandang dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang *klinis atau patologis* dan sudut pandang *sosial budaya*. Sebagaimana perbedaan kedua sudut pandang tersebut maka

perlakuan yang diberikan pada mahasiswa tuli pun akan berbeda. Berikut adalah penjelasan definisi *ketulian* berdasarkan kedua sudut pandang tersebut.

2.2 Ketulian dalam definisi klinis/patologis

Secara umum ketika disabilitas dipandang secara klinis/patologis maka disabilitas akan dianggap sebagai sebuah penyakit dan kecacatan sehingga dibutuhkan usaha penyembuhan. Begitu pula dengan *ketulian*, dalam definisi klinis/patologis *ketulian* merupakan kondisi dimana seseorang tidak bisa mendengar dikarenakan mengalami gangguan dalam organ pendengarannya. Samuel Kirk dalam bukunya yang berjudul *Educating Exceptional Children 12th Ed* (2009) menjelaskan bahwa istilah *Tuli (Deaf)* merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar, sedangkan istilah *kurang dengar (hard of hearing)* merujuk pada semua istilah kehilangan pendengaran. *Ketulian* didefinisikan dalam tiga kategori, yang pertama adalah tingkat ketulian, jenis ketulian dan usia ketika ketulian terjadi.

Tingkat ketulian diukur dari kemampuan seseorang menerima suara yang diukur dalam desibel. Kehilangan pendengaran antara 15-20 desibel masih dianggap ringan, kehilangan pendengaran tingkat ringan (20-40 desibel) sampai sedang (40-60 desibel) dan kehilangan pendengaran tingkat sedang hingga berat (60-80 desibel) atau bahkan parah (lebih dari 80 desibel).

2.3 Ketulian dalam definisi sosial budaya

Ketulian sebagaimana dipandang dari sudut pandang sosial budaya merupakan sebuah kondisi sosiokultural dimana terdapat pembatasan pengembangan kultur dan bahasa yang merupakan identitas masyarakat tuli. Ketulian dalam sudut pandang sosial dan budaya merupakan sebuah entitas yang lahir dari pengelompokan masyarakat berdasarkan kekayaan linguistik yang mana hal ini di dominasi oleh masyarakat *hearing (non-tuli)*. Definisi ketulian dalam sudut pandang sosial budaya tidak menitik beratkan pada kondisi fisik yang mengalami hambatan dalam menangkap sinyal audio melainkan sebuah kondisi sosiokultural yang menempatkan masyarakat tuli dalam eksklusifitas. Eksklusifitas tersebut terjadi dikarenakan belum adanya

kesadaran untuk memaksimalkan media maupun sarana (dalam hal ini adalah bahasa) yang memberikan kesempatan kepada masyarakat Tuli untuk terlibat dalam aktifitas masyarakat *hearing*.

Dengan memandang ketulian dari sudut pandang budaya maka akan memberikan pemahaman bahwa ketulian bukanlah sebuah kondisi kerusakan fisik melainkan kondisi sosiokultural yang selama ini mengabaikan identitas sosiokultural masyarakat Tuli terutama dalam hal bahasa. Perubahan makna budaya *tuli (patologis)* menjadi *Tuli (sosiokultur)* mengindikasikan bahwa ketulian merupakan sebuah identitas budaya yang memiliki karakteristik tertentu, karena itu pula masyarakat Tuli memilih istilah *Tuli* daripada *tuna rungu*, karena tuna rungu mengindikasikan adanya kekurangan atau kerusakan. Penelitian ini akan memandang ketulian dari sudut pandang sosiokultur.

2.4 Perihal Ketulian dan Penguasaan Bahasa

Bahasa merupakan sebuah media komunikasi utama yang menghubungkan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam hal ketulian, bahasa merupakan salah satu faktor yang menempatkan masyarakat Tuli dalam eksklusifitas dikarenakan pengembangan dan sosialisasi bahasa isyarat belum menjadi perhatian utama.

Dalam hal penguasaan bahasa, para ahli linguistik mengembangkan hipotesis bahwa semua manusia mempelajari bahasa dan semua manusia memiliki kemampuan yang sama dalam mempelajari bahasa, begitu pula dengan Tuli. Penguasaan bahasa seseorang secara umum dipengaruhi oleh dua hal, yang pertama adalah kemampuan bawaan (kecerdasan) dan kondisi lingkungan.

Kemampuan manusia dalam penguasaan bahasa secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresif. Kemampuan reseptif selalu muncul mengawali kemampuan ekspresif. Kemampuan reseptif merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, memahami dan mengolah input bahasa baik oral maupun aural. Sedangkan kemampuan ekspresif merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan input bahasa yang diterima baik melalui lisan maupun isyarat. Kemampuan ekspresif

seseorang dalam berbahasa menandai partisipasi aktif dalam komunikasi.

Perkembangan kemampuan berbahasa reseptif seseorang dimulai sejak lahir ketika seorang bayi mulai mendengar berbagai macam suara dan melihat berbagai macam isyarat. Sedangkan perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif terjadi setelah seseorang menguasai kemampuan berbahasa reseptif. Tangisan seorang bayi misalnya yang mengindikasikan rasa lapar atau rasa sakit merupakan sebuah manifestasi partisipasi aktif seseorang dalam sebuah komunikasi. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut bahwa perkembangan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif merupakan proses yang saling berkelindang satu sama lain.

Tabel 1. Usia Perkembangan Bahasa Reseptif dan Ekspresif anak non Tuli

The Milestone of Language Development (taken from Stork & Widdowson, 1974)		
Months	Receptive Skills	Expressive Skills
0-3	Recognizes human voices	Reflect Sounds
3-6	Learn to distinguish affection from scolding	Babbling begins
6-9	Responds to simple words	Increasing variety of sounds and reduplication
9-12	Responds to simple comments	Uses first word
12- 18	Increasing responses to more complicated sentences	20 words (+), jargon, concatenation

Tabel 1 memformulasikan kemampuan ekspresif seseorang melalui ekspresi lisan misalnya kemampuan seseorang untuk merespon dalam bentuk ocehan, reduplikasi kosakata, berbicara dalam kalimat yang terstruktur dan bisa dimengerti dan lain sebagainya. Dalam hal ketulian, kemampuan ekspresif seseorang tidak dapat diukur menggunakan kriteria tersebut, melainkan diukur melalui kriteria kemampuan seseorang dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka melalui bahasa isyarat maupun bahasa tulis.

Dalam hal penguasaan bahasa, seorang Tuli tidak diuntungkan dalam hal kondisi lingkungan sekitar karena minimnya penggunaan bahasa isyarat. Padahal lingkungan sekitar merupakan faktor penting dalam penguasaan dan pengayaan bahasa. Sistem eksklusifitas dalam pendidikan di Indonesia juga memperburuk kondisi ini, sehingga

kemampuan berbahasa ekspresif seorang Tuli yang tertuang dalam media isyarat dan media tulis belum dapat mencapai hasil yang maksimal dikarenakan lingkungan sekitar yang mempengaruhi kemampuan berbahasa ekspresif belum potensial dan tidak mendukung penguasaan dan pengayaan bahasa seorang Tuli.

Dapat disimpulkan bahwa, penguasaan bahasa reseptif seorang Tuli didapatkan melalui media visual dan kemampuan bahasa ekspresif di ekspresikan melalui media isyarat dan tulis. Ketidakmampuan seorang Tuli dalam hal literasi bukan disebabkan oleh kecerdasan ataupun kecacatan, namun dikarenakan tidak adanya mediasi yang memberikan kesempatan bagi Tuli untuk mendapatkan input bahasa sebagaimana yang didapatkan oleh orang yang mendengar.

Ketulian dapat terjadi sejak lahir dan bersifat bawaan, atau terjadi ketika masa pertumbuhan. Ketulian yang terjadi sebelum masa penguasaan bahasa disebut sebagai *prelingual deafness* (*ketulian prabahasa*), sedangkan ketulian yang terjadi selama atau setelah penguasaan bahasa disebut sebagai *postlingual deafness* (*ketulian pasca bahasa*). Waktu ketulian sangatlah genting karena hal ini berpengaruh pada komunikasi awal seorang anak, pemerolehan bahasa dan perkembangannya. Apabila ketulian bersifat bawaan atau terjadi sejak lahir, seorang anak tidak akan memiliki pengalaman dalam mengenali suara sehingga berdampak pada kesulitan yang dialami dalam memahami dan memproduksi sebuah ujaran. Apabila ketulian terjadi sebelum masa penguasaan bahasa, maka proses komunikasi di pengaruhi oleh bahasa dasar yang sempat diperoleh selama masa pra bahasa dan bagaimana seorang anak dapat mengaksesnya untuk menunjang komunikasi (Kirk et.al, 2009).

Ketulian yang terjadi setelah pemerolehan bahasa (*postlingual deafness*) memungkinkan seorang anak memahami dan mengerti konsep tata bahasa yang bisa dikembangkan melalui metode visual dan gestural setelah mengalami ketulian, namun apabila konsep tersebut belum dipahami bahkan apabila ketulian terjadi setelah masa pemerolehan bahasa, maka proses pengenalan dan pemahaman konsep tata bahasa akan lebih sulit.

Ketulian akan menghambat penguasaan dan perkembangan seorang anak namun hal ini bukan semata dikarenakan oleh kerusakan

organ pendengaran namun juga dikarenakan tidak adanya lingkungan dan metode yang mendukung sehingga anak Tuli dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan anak yang mendengar dalam hal perolehan bahasa. Ketulian akan menghambat sensor pendengaran sehingga input bahasa melalui suara hampir tidak ada, sehingga media alternative adalah memaksimalkan sensor lainnya khususnya visual. Maka tersedia tiga alternative bagi anak Tuli untuk memperoleh input bahasa yaitu melalui isyarat, membaca dan membaca ujaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa minimnya penguasaan bahasa bagi anak Tuli bukan semata mata dipengaruhi oleh kerusakan pada indra pendengaran namun juga tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar untuk memberikan input bahasa melalui media lain misalnya melalui isyarat, gestural teknik, memberikan bahan bacaan yang mudah dipahami serta memodifikasi pola komunikasi dan metode pengajaran yang sesuai dengan pola komunikasi yang paling cocok bagi setiap anak Tuli.

3. Metodologi Penelitian

Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji seseorang, keluarga, kelompok sosial, institusi sosial, atau komunitas untuk mengetahui hal – hal yang dianggap penting secara mendalam (Latief, 2012). Penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pengumpulan data dan dibahas secara kualitatif deskriptif. Subjek penelitian merupakan mahasiswa Tuli yang berkuliah di Universitas Brawijaya sebanyak 27 mahasiswa. Metode pengumpulan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan cara menyebarkan kuisioner kepada 27 mahasiswa Tuli untuk mengidentifikasi kesulitan dan halangan yang dihadapi oleh mahasiswa Tuli dalam mempelajari bahasa tulis. Pengumpulan data juga dilakukan melalui metode kualitatif yaitu observasi, tinjauan literatur, dan juga catatan lapang.

Dalam bab pembahasan, akan dipaparkan hal hal yang meliputi metodologi penelitian yang terdiri dari sumber data dan data, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisa hasil serta pembahasan.

3.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh mahasiswa Tuli dalam mempelajari bahasa Tulis di kelas bahasa PSLD UB.

3.2 Lokasi dan Partisipan penelitian

Lokasi penelitian dan pengembangan modul pembelajaran bahasa adalah kelas bahasa yang dilaksanakan di kantor PSLD UB. Partisipan penelitian merupakan mahasiswa Tuli yang mengikuti kelas bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang merupakan gabungan dari teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survey, observasi, dan tinjauan literature.

1. Survey

Teknik pengumpulan data melalui survey dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ketulian mahasiswa Tuli di Universitas Brawijaya, mengetahui pola komunikasi mahasiswa Tuli di Universitas Brawijaya, dan untuk mengetahui media pembelajaran apa yang paling digemari serta sebagai salah satu media evaluasi kelas bahasa di PSLD UB.

2. Observasi

Observasi dilakukan di dalam kelas sebagai salah satu upaya pengumpulan data, data yang terkumpul melalui teknik observasi adalah hasil pembelajaran kelas bahasa yang akan menjadi dasar identifikasi permasalahan atau kesulitan yang dialami oleh mahasiswa Tuli dalam menulis. Salah satu teknik kelas observasi adalah hasil test atau ujian yang dilakukan di kelas bahasa.

3. Tinjauan Literatur

Teknik pengumpulan data melalui tinjauan literature bertujuan untuk mengumpulkan teori, pendekatan, media dan pola komunikasi yang sesuai untuk diterapkan dalam kelas bahasa PSLD UB untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Tuli terhadap bahasa Tulis dan juga meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa Tuli.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian lebih bersifat kualitatif, data diasumsikan bersifat homogen, artinya hanya ada satu jenis data, sehingga tidak diperlukan metode *sampling* untuk mencari

representativeness. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Instrumen penelitian lainnya yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pengumpulan data yang menggabungkan teknik pengumpulan kuantitatif dan kualitatif, sebagaimana di jelaskan berikut ini:

1. Kuisisioner digunakan sebagai instrumen dalam teknik pengumpulan data melalui *survey*. Kuisisioner tersebut digunakan untuk mengukur penguasaan bahasa mahasiswa Tuli di Universitas Brawijaya yang meliputi beberapa kriteria yaitu identifikasi tingkat dan jenis ketulian, identifikasi kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresif mahasiswa Tuli, dan identifikasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa Tuli dalam mempelajari bahasa.
2. Borang observasi, lembar pre test, dan catatan lapangan merupakan instrument yang digunakan dalam hal teknik pengumpulan data melalui observasi di dalam kelas.
3. Dalam hal teknik pengumpulan data melalui tinjauan literature, instrumen yang di gunakan adalah catatan.

3.4 Analisis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang di dapatkan dari metode survey untuk mengidentifikasi tingkat dan jenis ketulian, identifikasi kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresif mahasiswa Tuli, dan identifikasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa Tuli dalam mempelajari bahasa. Pengolahan data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu:

1. *Data Editing*: merupakan proses pengecekan dan pengkoreksian data yang telah terkumpul melalui penyebaran kuisisioner untuk memastikan dan memverifikasi hasil perolehan kuisisioner.
2. *Data Coding*: Proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang terdapat dalam kuesioner) kedalam mesin pengolahan data.
3. *Data Entry*: Kegiatan memindahkan data yang telah diubah menjadi kode (*data coding*) ke dalam mesin pengolahan data.
4. *Data Output*: Data output dalam penelitian ini berupa data Univariat, yaitu analisis 1 variabel dalam bentuk Tabel dan grafik.

Data Analisis: Data analisis dijelaskan secara dekriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan melalui data output dan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kaidah Bahasa Tulis

Bahasa Tulis mempunyai perbedaan karakteristik sangat jauh dengan bahasa lisan maupun bahasa isyarat. Dalam bahasa lisan maupun bahasa isyarat, ekspresi, intonasi, dan bahasa tubuh pembicara dapat membantu memaknai arti sebuah ujaran. Untuk membantu memaknai arti sebuah tulisan, penulis hendaknya menguasai tata cara penulisan agar tulisannya dapat lebih mudah dipahami.

Dalam kaidah penggunaan bahasa tulis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penulis, diantaranya adalah penggunaan huruf capital atau huruf miring, tertib penulisan kata dasar, bentuk dasar dan bentuk kata berimbuhan, serta aturan umum penggunaan tanda baca seperti penggunaan tanda baca titik, koma, tanda seru dan lain sebagainya sebagaimana dijelaskan dibawah ini :

A. Penggunaan Huruf Kapital

Beberapa penggunaan huruf kapital dalam bahasa tulis adalah ;

1. Digunakan sebagai huruf unsur nama, singkatan, gelar, nama diri, hari, bulan, tahun, kota dan negara.
2. Digunakan pada huruf pertama kalimat dan huruf pertama kutipan langsung.
3. Digunakan pada nama gelar kehormatan, keagamaan dan hal hal lain yang berkaitan dengan kitab suci termasuk kata ganti untuk Tuhan.
4. Digunakan untuk menuliskan unsure singkatan nama gelar, pangkat, sapaan, dan nama kekerabatan.
5. Digunakan untuk menuliskan huruf awal nama buku, surat kabar, nama negara, lembaga negara, dokumen resmi, dan nama khas geografi.
6. Digunakan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah dalam hal penulisan judul laporan, judul tugas akhir, dan lain sebagainya.

B. Penggunaan Huruf Miring

Huruf 'miring' *italic* digunakan dalam hal berikut ini :

1. Digunakan untuk menuliskan nama, judul buku, makalah dan lain sebagainya yang

dikutip dalam tulisan begitu juga dalam penulisan daftar pustaka.

2. Digunakan untuk menegaskan dan atau mengkhususkan kata, huruf, kalimat atau istilah.
3. Digunakan untuk menuliskan istilah ilmiah, istilah serapan atau istilah asing.

C. Penulisan Kata

Penulisan kata terdiri dari beberapa hal yaitu:

1. Penulisan Kata Dasar yang ditulis sebagai satu kesatuan sendiri. Penulisan kata turunan yang dilengkapi dengan imbuhan ditulis serangkaian dengan kata dasarnya. Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan kata hubung. Gabungkan kata yang lazimnya disebut sebagai kata majemuk, dituliskan serangkaian dengan unsure lainnya.
2. Penulisan Kata Ganti *ku* dan *kau* yang ada pertalian dengan *aku* dan *engkau*, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kata Ganti *ku*, *mu*, *nya* yang ada pertalian dengan *aku*, *kamu* dan *dia* ditulis serangkaian dengan kata yang mendahuluinya.
3. Penulisan Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikuti, kecuali jika berupa gabungan kata yang sudah padu benar seperti *daripada* dan *kepada*.
4. Penulisan Partikel *pun* dituliskan dengan cara dipisahkan dari kata yang mendahuluinya.
5. Penulisan Partikel *per* yang bisa bearti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian-bagian yang mendampinginya.
6. Penulisan Lambang Bilangan digunakan untuk menyatakan ukuran panjang, berat, isi, satuan waktu dan nilai uang. Selain itu juga digunakan untuk menandai nomor jalan dan alamat. Penulisan lambing bilangan dengan huruf dengan cara dipisahkan setiap angkanya (contoh: dua ratus tiga puluh lima).

D. Penulisan Unsur Serapan

Kata Serapan dapat dikelompokkan dalam dua jenis. Pertama, kata serapan yang sepenuhnya terserap dalam bahasa Indonesia namun tulisan dan ucapannya masih seperti bahasa aslinya, contohnya, *reshuffle*, *shuttle cook*, dan lain-lain. Kedua, kata serapan yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan

dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia seperti *sistem*, *efektif*, *metode* dan lain sebagainya.

E. Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca dan penggunaannya dapat digunakan dalam beberapa hal yaitu:

1. Tanda Titik (.) digunakan untuk mengakhiri kalimat, singkatan nama orang, singkatan yang sudah umum, singkatan gelar, pangkat dan jabatan.
2. Tanda Koma (,) digunakan dalam unsur-unsur perincian atau pembilangan, untuk memisahkan kalimat setara yang didahului dengan kata hubung seperti *tetapi*, *melainkan* dan lain sebagainya. Digunakan untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat apabila anak kalimat mendahului induk kalimat. Digunakan dibelakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Tanda Koma juga harus digunakan pada kata-kata seperti *ouw*, *aduh*, *kasihan* dan lainnya yang terdapat pada awal kalimat. Tanda Koma juga digunakan untuk memisahkan petikan langsung dalam kalimat, digunakan diantara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, serta nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan. Tanda Koma juga digunakan untuk menceraikan nama yang dibalik pada penulisan daftar pustaka, digunakan diantara nama seseorang dan gelar akademiknya, digunakan untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi.
3. Tanda Titik Koma (;) digunakan untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.
4. Tanda Titik Dua (:) digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian.
5. Tanda Hubung (-) digunakan untuk memperjelas hubungan antara bagian-bagian ungkapan; merangkaikan *se-* dengan kata yang berawalan huruf Kapital; merangkaikan *ke-* dengan angka penunjuk bilangan tingkat; perangkai angka dengan akhiran *-an*; dan untuk merangkaikan afiks-awalan dengan kata yang berhuruf awal huruf kapital.
6. Tanda Pisah (--) digunakan untuk mengapit kata atau kalimat yang disisipkan sebagai penjelasan.

7. Tanda Petik (“...”) digunakan untuk mengapit kutipan langsung yang kurang dari lima baris; untuk menandai judul dan mengapit kata atau istilah yang memiliki arti khusus.

Tanda Petik Tunggal (‘...’) digunakan untuk mengapit kata bahasa Indonesia yang merupakan padanan kata bahasa asing yang dituliskan bersama-sama.

4.2 Identifikasi Kesalahan Penulisan oleh Mahasiswa Tuli

Mahasiswa Tuli mengandalkan kemampuan visual untuk memahami sebuah pesan dalam komunikasi begitu juga untuk menyampaikan pesan melalui bahasa isyarat, gambar, atau tulisan. Namun, dikarenakan ada perbedaan tatabahasa antara bahasa isyarat dan bahasa tulis, dan juga penggunaan bahasa isyarat alam dan BISINDO lebih digemari daripada SIBI, maka, mahasiswa Tuli seringkali mengalami beberapa kesulitan untuk memahami logika dan struktur bahasa tulis.

Kecenderungan kesalahan penulisan datang dari mahasiswa yang berasal dari SLB yang tidak terbiasa dilatih untuk menulis sesuai dengan kaidah bahasa Tulis, sedangkan mahasiswa yang berasal dari SMA Inklusi lebih sedikit melakukan kesalahan dalam penulisan.

Identifikasi kesalahan penulisan melalui data yang didapat dalam kelas bahasa yang berupa tugas. Dari tugas tersebut dapat diketahui kecenderungan kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa Tuli dalam penulisan.

Pada dasarnya, kemampuan mahasiswa Tuli dalam memahami bahasa tulis sangat bervariasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah asal sekolah apakah itu sekolah inklusif atau sekolah luar biasa. Ada kecenderungan bahwa mahasiswa Tuli yang berasal dari sekolah inklusif memiliki kemampuan menulis yang lebih baik daripada mahasiswa yang berasal dari sekolah luar biasa. Pola komunikasi mahasiswa Tuli juga turut mempengaruhi kemampuan menulis. Kognitif, motivasi, pola pergaulan dan juga kondisi keluarga turut berperan dalam menunjang mahasiswa Tuli dalam mempelajari bahasa Tulis.

Beberapa kesalahan umum yang seringkali dilakukan oleh mahasiswa Tuli dalam menulis adalah kesalahan tata bahasa. Hal ini

dikarenakan belum ada pemahaman bahwa bahasa Tulis dan bahasa Isyarat memiliki tata bahasa yang berbeda. Sehingga seringkali bahasa Tulis yang ditulis oleh mahasiswa Tuli menghasilkan Tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa dalam bahasa tulis. Beberapa kesalahan yang terkait dengan tata bahasa adalah penempatan Subjek, Predikat dan Objek yang seringkali terbalik. Contohnya adalah sebagai berikut :

Kesalahan lainnya yang kerap terjadi adalah penggunaan tanda baca yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa tulis, bahkan ada beberapa mahasiswa yang tidak menggunakan tanda baca. Sebagaimana tulisan berikut ini yang sama sekali tidak menggunakan tanda baca.

Bahasa tulis yang ditulis oleh mahasiswa Tuli memiliki struktur seperti bahasa lisan atau bahasa isyarat. Penggunaan awalan dan imbuhan seringkali tidak digunakan atau tidak sesuai dengan konteks. Sebagaimana terlihat pada tulisan dibawah ini;

Kesalahan yang paling fatal yang seringkali dilakukan oleh mahasiswa Tuli adalah menulis kalimat yang tidak sesuai dengan konteks dan bahkan artinya tidak bisa dimaknai. Sebagaimana terlihat dalam tulisan dibawah ini;

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa kesalahan penulisan yang dialami oleh mahasiswa Tuli dilatarbelakangi minimnya pengetahuan terkait dengan kaidah bahasa Tulis. Minimnya metode dan media pengajaran bahasa Tulis juga menjadi latar belakang minimnya kemampuan menulis mahasiswa Tuli.

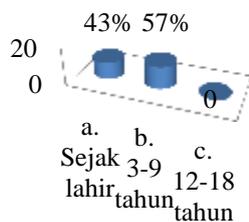
4.3 Identifikasi Karakteristik Mahasiswa Tuli

Identifikasi karakteristik pembelajar Tuli yang mengikuti kelas bahasa di PSLD UB dilakukan melalui survey dengan membagikan kuisisioner dengan beberapa variable untuk mengukur tingkat dan jenis kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Tuli ketika mengikuti kelas bahasa di PSLD UB.

Teknik yang digunakan adalah *purposive (judgemental) sampling*, teknik ini digunakan untuk situasi khusus yang digunakan sebagai media untuk menentukan orientasi tertentu. Teknik ini berguna apabila peneliti ingin melakukan investigasi lebih dalam. Partisipan dalam survey ini adalah 21 mahasiswa Tuli dari total keseluruhan 22 orang. 1 orang mahasiswa menolak berpartisipasi dalam kegiatan ini.

A. Klasifikasi tingkat dan jenis Ketulian

Kategori pertama adalah klasifikasi tingkat dan jenis ketulian yang dialami oleh mahasiswa Tuli di Universitas Brawijaya. Dari hasil survey, ditemukan bahwa 43% mahasiswa Tuli sejak lahir yang bisa dikategorikan sebagai *pre lingual deafness*. Sedangkan 57% mahasiswa tuli di usia *critical period* yaitu usia 3-9 tahun yang masuk dalam kategori *post lingual deafness*. Jenis ketulian yang dialami oleh mahasiswa Tuli mempengaruhi proses pemerolehan bahasa, begitu pula dengan riwayat pendidikan terdahulu. Dari hasil kuisisioner, dapat diketahui bahwa mahasiswa Tuli sebesar 43% berasal dari SMA Inklusif sedangkan sisanya (57%) berasal dari SMALB.



Gambar 1. Umur Mulai Tuli mahasiswa Tuli UB

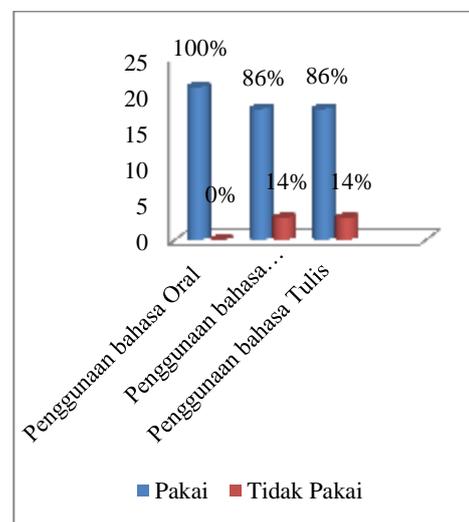


Gambar 2. Asal SMA Mahasiswa Tuli UB

Berdasarkan hasil observasi kelas ditemukan bahwa ada kecenderungan keterbedaan kemampuan oleh mahasiswa Tuli yang bersekolah di SMA Inklusif dan mahasiswa Tuli yang bersekolah di SMA LB. Begitu pula jenis ketulian yang dibagi menjadi dua yaitu *pre lingual deafness* dan *post lingual deafness* yang mempengaruhi proses penguasaan bahasa pertama oleh anak Tuli. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa seharusnya kelas bahasa dibagi menjadi 2 bagian dengan mempertimbangkan jenis ketulian, asal SMA dan juga kemampuan berbahasa baik reseptif ataupun ekspresif.

Identifikasi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif

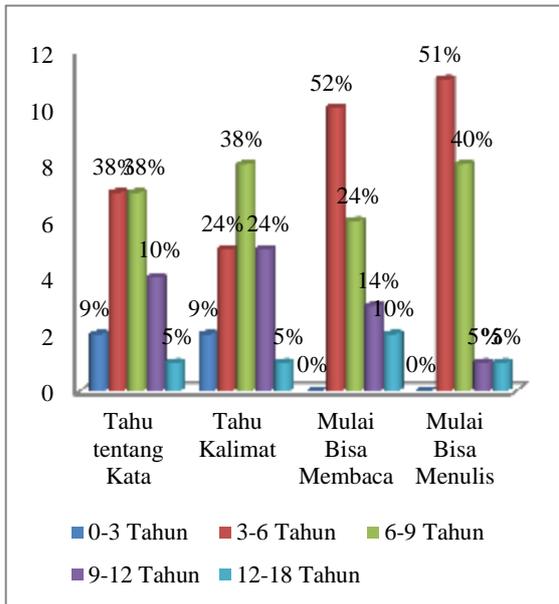
Kategori selanjutnya adalah identifikasi kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan ekspresif oleh mahasiswa Tuli. Sebagaimana telah diilustrasikan dalam grafik dibawah ini, bahwa semua mahasiswa Tuli berkomunikasi dengan cara membaca bibir, 86% menggunakan bahasa isyarat secara aktif, dan 86% sering berkomunikasi dengan tulisan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan reseptif mahasiswa Tuli bergantung pada 3 media komunikasi, yaitu media oral (lips reading), media isyarat, dan media tulis, begitu juga kemampuan ekspresifnya.



Gambar 3. Penggunaan media komunikasi oleh Mahasiswa Tuli

Dari hasil survey, diketahui bahwa kemampuan reseptif bahasa mahasiswa Tuli sebagian besar didapat pada usia 3-9 tahun, sebagian besar mahasiswa Tuli mulai mengetahui kata dan kalimat pada umur 3-9 tahun, hanya 9% yang mengetahui kata dan

kalimat di usia dibawah 3 tahun. Sedangkan kemampuan membaca dan menulis sebagian besar didapat pada rentang usia 3-9 tahun, bahkan ada 24% anak Tuli yang baru bisa membaca dalam rentang usia 9-18 tahun.



Gambar 4. Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif Mahasiswa Tuli

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roger Brown (1973), dapat diklasifikasikan secara general bahwa kemampuan berbahasa anak non Tuli secara rata rata mulai memahami kata tunggal di usia 1-1,6 tahun dan mulai memahami dan dapat menyusun kalimat lengkap di usia 2,6 tahun (Tabel 2).

Apabila dibandingkan dengan penguasaan bahasa anak non Tuli, anak Tuli mengalami keterlambatan 2 – 4 tahun dalam memahami kata dan kalimat. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Usia penguasaan bahasa anak non Tuli usia dini (Roger Brown, 1973)

Tahapan	Umur
Pra Bahasa (Mengoceh dan menangis)	0-1 tahun
Mengetahui Kata Tunggal	1-1,6 tahun
Menyusun Kalimat Awal	1,6 – 2 tahun
Menyusun Kalimat Pendek	2 – 2,6 tahun
Menyusun Kalimat Lengkap	2,6-6 tahun

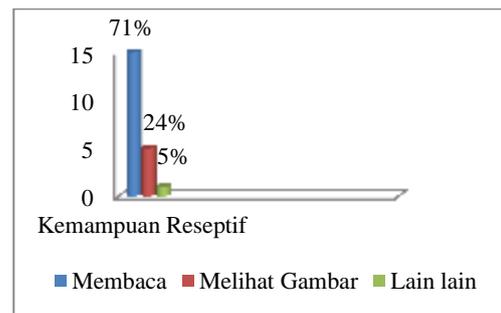
Melalui penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa anak Tuli terhadap pengenalan kata dan kalimat terlambat 2-4 tahun (anak non Tuli mengenal kata dan kalimat dalam rentang usia 1-2 tahun, sedangkan mahasiswa Tuli UB mengenal kata

dan kalimat dalam rentang usia 3-9 tahun). Hal tersebut bukan semata mata dikarenakan oleh faktor kognitif anak Tuli, namun dimungkinkan karena media komunikasi sebagai media reseptif bahasa belum dieksplorasi secara maksimal, sehingga anak Tuli tidak mendapatkan input bahasa sebanyak anak non Tuli.

B. Media dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa

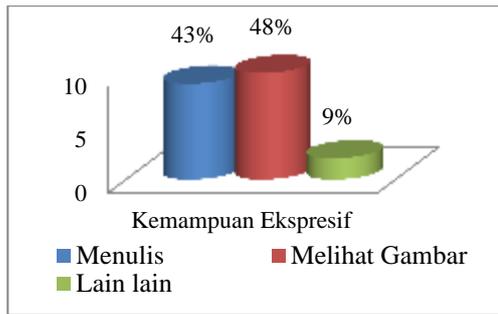
Dalam kategori ini, peneliti ingin mengetahui media yang paling disukai oleh mahasiswa Tuli di PSLD UB dalam pembelajaran bahasa. Sebagaimana diketahui bahwa seluruh mahasiswa berkomunikasi secara oral dengan cara membaca bibir, dan sebagian besar menggunakan bahasa isyarat dan juga bahasa tulis. Dalam hal pemenuhan kebutuhan dalam pembelajaran bahasa, tutor bahasa harus memahami dan menggunakan 3 media komunikasi tersebut secara menyeluruh (oral, bahasa isyarat dan bahasa tulis), sehingga mahasiswa Tuli mendapatkan input bahasa dari berbagai macam media yang diharapkan dapat memaksimalkan penguasaan bahasa mahasiswa Tuli.

Berdasarkan hasil kuisisioner, media penguasaan reseptif yang banyak diakses oleh mahasiswa Tuli adalah melalui membaca (71%), dan 24% melalui melihat gambar sedangkan sisanya melalui media lainnya semisal melalui media isyarat.



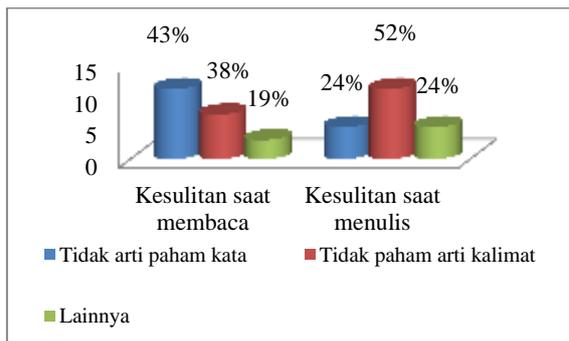
Gambar 5. Identifikasi media penguasaan bahasa reseptif

Sedangkan dalam hal penguasaan bahasa ekspresif, mahasiswa Tuli mengekspresikan bahasa yang mereka dapatkan dengan cara menulis dan menggambar, dan sisanya dengan cara lainnya seperti isyarat.



Gambar 6. Identifikasi media penguasaan bahasa eskpresif

Dalam hal penguasaan bahasa tersebut, mahasiswa Tuli mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa Tuli ketika membaca adalah tidak memahami arti kata dan arti kalimat, hal ini berdampak pada kemampuan menulis, dikarenakan sebagian besar (43%) mahasiswa Tuli tidak memahami arti kata dan kalimat ketika membaca, sehingga mahasiswa Tulis juga kesulitan dalam menyusun kalimat ketika mereka menulis.



Gambar 7. Kesulitan saat membaca dan menulis

4.4 Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli dalam Mempelajari Bahasa Tulis

Identifikasi kebutuhan mahasiswa Tuli dalam mempelajari bahasa tulis berdasar pada paparan diatas terkait identifikasi kesalahan penulisan yang dilakukan oleh mahasiswa Tuli dan juga identifikasi karakteristik mahasiswa Tuli. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang menjadi kebutuhan mahasiswa Tuli dalam mempelajari bahasa.

Harus diakui bahwa kemampuan ekspresif mahasiswa Tuli ditentukan oleh kemampuan reseptif mahasiswa Tuli tersebut dalam menerima informasi. Kemampuan reseptif tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah pola komunikasi dan media komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Tuli tersebut, kontribusi keluarga dan

lingkungan terdekat juga sangat berperan terhadap seberapa banyak bahasa dan informasi yang diterima oleh mahasiswa Tuli.

Sebagaimana diketahui bahwa media komunikasi mahasiswa Tuli mengandalkan visual yaitu berupa membaca ujaran, bahasa isyarat dan bahasa tulis. Dari ketiga media komunikasi tersebut, seluruh mahasiswa Tuli menggunakan media membaca ujaran, 86% diantaranya menggunakan bahasa isyarat dan 86% menggunakan media tulisan untuk berkomunikasi. Kendala yang kemudian muncul adalah ketika pengajar yang mengajarkan bahasa tulis belum menguasai bahasa isyarat sehingga informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya tersampaikan kepada mahasiswa Tuli. Penerjemah bahasa isyarat dianggap sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, namun tidak semua penerjemah bisa menerjemahkan bahasa isyarat secara baik dan benar.

Minimnya literature yang membahas tentang teknis dan media pengajaran bahasa Tulis bagi mahasiswa Tuli juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan orang non Tuli kesulitan bagaimana cara mengajarkan bahasa Tulis bagi mahasiswa Tuli.

Berdasarkan pengalaman staff divisi tutorial PSLD UB, motivasi mahasiswa Tuli dalam mengikuti kelas bahasa semakin menurun dikarenakan mereka memiliki banyak tugas kuliah dan menganggap bahwa pembelajaran bahasa tulis tidak terlalu penting.

Dapat disimpulkan bahwa, kemampuan ekspresif mahasiswa Tuli dalam menulis sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi terkait dengan bahasa Tulis yang diterima oleh mahasiswa Tuli. Di dalam kelas PSLD sendiri, yang menjadi kendala adalah minimnya kemampuan pengajar dan staff PSLD akan bahasa isyarat, belum adanya media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Tuli dalam pembelajaran bahasa. Motivasi dan kognitif mahasiswa Tuli juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa tulis bagi mahasiswa Tuli.

Minimnya buku panduan terkait dengan kaidah bahasa tulis yang ramah terhadap mahasiswa Tuli juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidaktahuan mahasiswa Tuli akan aturan penulisan yang baik dan benar.

5. Kesimpulan

Dalam pembelajaran bahasa tulis bagin mahasiswa Tuli, ada beberapa kebutuhan mahasiswa Tuli yang perlu disiapkan oleh kelas bahasa PSLD UB, diantaranya adalah :

1. Media pembelajaran bahasa Tulis yang menunjang kelas bahasa PSLD UB seperti modul, buku panduan menulis ilmiah yang dapat dipahami oleh mahasiswa Tuli, lembar kerja dan standar penilaian.
2. Metode pembelajaran bahasa Tulis yang menggunakan logika metode pembelajaran bahasa kedua.
3. Sarana komunikasi yang memadai yang sebaiknya dikuasai oleh pengajar kelas bahasa PSLD UB yaitu dengan menggunakan *simultaneous communication* yang menggabungkan ketiga media komunikasi yaitu membaca ujaran, isyarat dan tulis.
4. Pemahaman akan pentingnya mempelajari bahasa Tulis yang baik dan benar perlu diterapkan bagi mahasiswa Tuli agar mahasiswa Tuli termotivasi untuk dapat mengikuti kelas bahasa dengan baik.

Proses assessment dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengawal dan mengontrol pembelajaran bahasa tulis.

Daftar Pustaka

- Brown, R. (1977). *A First Language: The Early Stage*. USA: Harvard University Press.
- Dr. Idayu Astuti, M. O. (2011). *Pakem Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia.
- Hernawati, T. (2007, Juni 1). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tuna Rungu . *Volume 7* , pp. 101-110.
- Jan Van den Akker, Koeno Gravemeijer, Susan Mc Kenney, Nienke Nieveen. *Educational Design Research*.
- Meredith D.Gall, Joyce P. Gall, Walter R. Borg. (202). *Educational Research : An Introduction, 7th Ed*. USA: longman.

Persall, F. B. (2009). *Writing Strategis for Learners who are Deaf*. Edmonton: NorQuest College.

Rahimpour, D. M. (47). Developmental Stages of Child Language. *Journal of Faculty of Letters and Humanities* , 58-70.

Samuel Kirk, J. J. (2009). *Educating Exceptional Children 12th Ed*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Saville-Troike, M. (2006). *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.